

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis berdasarkan data numerik yang diperoleh dari kuesioner. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan yang objektif antara variabel kemudahan akses *e-billing* dan keamanan transaksi terhadap kepuasan penggunaan sistem pajak digital, dengan pemahaman teknologi sebagai variabel moderasi.

Jenis penelitian ini bersifat kausal (causal research), yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis (Pratasya, et al., 2025). Penelitian kausal digunakan karena peneliti ingin menjelaskan hubungan sebab-akibat, di mana kemudahan akses *e-billing* dan keamanan transaksi diduga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan pengguna sistem pajak digital.

Metode penelitian kuantitatif dipilih karena hasilnya dapat dianalisis secara statistik menggunakan alat analisis seperti *Partial Least Squares* (PLS) atau regresi linier berganda, sehingga dapat menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta Pancoran sebagai responden penelitian.

Dengan demikian, rancangan penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran empiris dan objektif mengenai sejauh mana kemudahan akses *e-billing* dan keamanan transaksi berpengaruh terhadap kepuasan penggunaan sistem pajak digital, serta bagaimana pemahaman teknologi memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

B. Rencana dan Tahapan Penelitian

Tabel 3. 1 Tahapan Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026
1	Penyusunan Proposal					
2	Seminar Proposal					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penyusunan Laporan Tugas Akhir					

C. Data Penelitian

1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data berbentuk angka yang dapat diolah dan dianalisis secara statistik. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner yang mengukur persepsi responden terhadap variabel kemudahan akses *e-billing*, keamanan transaksi, pemahaman teknologi, dan kepuasan penggunaan sistem pajak digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta Pancoran.
- Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal ilmiah, artikel, situs resmi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), serta dokumen dan laporan publik terkait sistem perpajakan digital di Indonesia. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung pembahasan hasil penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar dan aktif di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Jakarta Pancoran). Populasi ini dipilih karena KPP Pratama Jakarta Pancoran merupakan

salah satu unit kerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang telah menerapkan sistem perpajakan digital secara menyeluruh, seperti *e-Billing*, *e-Filing*, dan DJP Online, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai kepuasan penggunaan sistem pajak digital.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih agar responden yang diambil benar-benar mewakili populasi yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta Pancoran.
- b. Wajib Pajak yang telah menggunakan sistem *e-Billing* dalam melakukan pembayaran pajak minimal satu kali dalam dua tahun terakhir (2023–2024).
- c. Wajib Pajak yang memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi digital dalam sistem perpajakan (misalnya *e-Billing*, *e-Filing*, dan DJP Online).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*margin of error*)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner (angket), yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 5 poin, di mana:

Skor 1 = Sangat Tidak Setuju

Skor 2 = Tidak Setuju

Skor 3 = Netral

Skor 4 = Setuju

Skor 5 = Sangat Setuju

Pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi wajib pajak terhadap kemudahan akses *e-billing*, keamanan transaksi, pemahaman teknologi, dan kepuasan penggunaan sistem pajak digital.

D. Definisi Operasional Variabel

Menurut Pratasya et al. (2025), variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diukur dan digunakan untuk memperoleh informasi ilmiah serta ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel dibedakan menjadi variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), dan variabel moderasi yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan faktor yang diduga memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu:

X₁: Kemudahan Akses *E-Billing*

X₂: Keamanan Transaksi

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas:

Y: Kepuasan Penggunaan Sistem Pajak Digital

3. Variabel Mediasi (Z)

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Z: Pemahaman Teknologi

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel	Indikator
<p>Kemudahan Akses <i>E-Billing</i> (X₁) Kemudahan akses <i>e-billing</i> diartikan sebagai tingkat keyakinan wajib pajak bahwa sistem <i>e-billing</i> mudah digunakan, mudah dipelajari, dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta memudahkan proses pembayaran pajak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah dipelajari (<i>easy to learn</i>) 2. Mudah digunakan untuk mencapai tujuan (<i>easy to use</i>) 3. Tidak membutuhkan banyak usaha (<i>requires little effort</i>) 4. Mudah dipahami dan dioperasikan (<i>clear and understandable</i>) <p>Jogiyanto (2016)</p>
<p>Keamanan Transaksi (X₂) Keamanan transaksi diartikan sebagai sejauh mana sistem pajak digital mampu melindungi data dan informasi pengguna dari penyalahgunaan, kebocoran, atau akses tidak sah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaminan keamanan 2. Kerahasiaan data 3. Integritas sistem 4. Kepercayaan terhadap sistem <p>Berlyanki (2024)</p>
<p>Kepuasan Penggunaan Sistem Pajak Digital (Y) Kepuasan pengguna diartikan sebagai tingkat kepuasan wajib pajak setelah menggunakan sistem pajak digital yang mencerminkan sejauh mana sistem tersebut memenuhi harapan dan kebutuhan pengguna.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepuasan terhadap manfaat sistem 2. Kesesuaian harapan dengan kinerja sistem 3. Kemauan untuk merekomendasikan kepada pihak lain 4. Keinginan untuk menggunakan kembali <p>Lappra (2025)</p>
<p>Pemahaman Teknologi (Z) Pemahaman teknologi diartikan sebagai tingkat kemampuan wajib pajak dalam memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan sistem perpajakan digital (seperti <i>e-billing</i>, <i>e-filing</i>, dan DJP Online) secara efektif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menggunakan aplikasi DJP Online 2. Pemahaman terhadap fitur dan prosedur sistem pajak digital 3. Kemandirian dalam mengoperasikan sistem 4. Integrasi penggunaan sistem digital perpajak

Data diolah penulis (2025)

E. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, data diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS karena model penelitian yang digunakan bersifat reflektif. Model reflektif

menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya (Ghozali & Latan, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, di mana responden diminta menjawab sejumlah pernyataan tertulis.

Pemodelan persamaan struktural yang dikenal sebagai *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) diterapkan menggunakan SmartPLS versi 3.0 untuk menganalisis data dan jalur pemodelan berbasis variabel laten. Ghozali dan Latan (2020) menjelaskan bahwa analisis PLS-SEM umumnya terdiri dari dua bagian utama, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Model pengukuran berfungsi untuk menunjukkan bagaimana variabel manifest atau variabel teramati merepresentasikan variabel laten yang akan diukur. Sementara itu, model struktural menggambarkan hubungan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

F. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Model Pengukuran (Outer Model)

Menurut Ghozali dan Latan (2020), *outer model* atau model pengukuran menggambarkan hubungan antara setiap blok indikator dengan variabel laten yang mendasarinya. Model ini digunakan untuk menguji validitas konstruk serta reliabilitas instrumen, guna memastikan bahwa alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan konsistensi dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner. Ghozali dan Latan (2020) menyebutkan bahwa pengukuran melalui model pengukuran mencakup uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* (Cronbach's Alpha).

a. Reliabilitas Indikator (*Outer Loading*)

Outer loading, atau sering juga disebut sebagai reliabilitas indikator, mengukur sejauh mana suatu indikator dapat secara konsisten merepresentasikan konstruk yang diukurnya.

Agar indikator dikatakan valid, nilai *outer loading* yang dihasilkan harus signifikan secara statistik (Hair et al., 2017). Secara umum, nilai ideal dari *outer loading* adalah sebesar 0,708 atau lebih tinggi. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa konstruk laten setidaknya harus mampu menjelaskan 50% varians dari masing-masing indikatornya. Meskipun begitu, dalam praktik penelitian, nilai

sebesar 0,70 sering kali dianggap cukup dan masih dapat diterima karena perbedaannya yang tidak terlalu signifikan dengan batas ideal tersebut.

Oleh sebab itu, indikator yang memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 dikategorikan sebagai indikator yang reliabel. Sementara itu, nilai *outer loading* yang berada dalam kisaran 0,40 hingga 0,70 masih dapat diterima sebagai indikator yang reliabel, dengan mempertimbangkan konteks dan nilai AVE. Namun, jika nilai *outer loading* berada di bawah 0,40, maka indikator tersebut dinilai tidak reliabel dan sebaiknya dieliminasi (Hair et al., 2017). Menurut Hair et al. (2017), penghapusan indikator dengan *outer loading* di bawah 0,70 hanya dilakukan bila nilai AVE (*Average Variance Extracted*) juga berada di bawah 0,50. Akan tetapi, untuk indikator dengan *outer loading* antara 0,40 sampai 0,70, eliminasi tidak diperlukan selama AVE bernilai sama atau lebih besar dari 0,50.

b. Composite Reliability (Cronbach's Alpha)

Reliabilitas adalah aspek penting dalam pengukuran konstruk untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan akurat. Dalam konteks PLS-SEM, terdapat dua metode utama untuk mengukur reliabilitas konstruk, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR).

Cronbach's Alpha mengukur keandalan internal suatu konstruk dengan asumsi bahwa semua indikator memiliki kontribusi yang sama dalam pengukuran konstruk tersebut. Namun, metode ini sering kali menghasilkan nilai yang lebih rendah karena sifatnya yang lebih konservatif. Jika ada indikator yang kurang relevan atau memiliki korelasi rendah dengan indikator lainnya, *Cronbach's Alpha* akan menurunkan nilai reliabilitas secara keseluruhan.

Sebagai alternatif, *Composite Reliability* (CR) digunakan karena metode ini memperhitungkan bahwa setiap indikator mungkin memiliki kontribusi yang berbeda terhadap konstruk yang diukur. Oleh karena itu, *Composite Reliability* sering kali menghasilkan nilai yang lebih tinggi dan lebih akurat dibandingkan *Cronbach's Alpha* dalam menilai keandalan suatu konstruk (Hair Jr et al., 2021).

Menurut Hair Jr et al. (2021), untuk menentukan apakah suatu konstruk memiliki reliabilitas yang baik, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* harus berada dalam kisaran tertentu:

- a) 0,60 – 0,70 dianggap cukup dan dapat diterima dalam penelitian eksploratori.

- b) 0,70 – 0,95 menunjukkan reliabilitas yang baik dan dapat diandalkan.
- c) Nilai lebih dari 0,95 tidak disarankan karena dapat menunjukkan adanya redundansi indikator, yang berarti beberapa indikator terlalu mirip atau tumpang tindih dalam mengukur konstruk yang sama.

Dalam penelitian ini, penggunaan *Composite Reliability* digunakan. Dibandingkan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi dalam mengukur setiap konstruk yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel dengan lebih baik.

Tabel 3. 3 Rule of Thumb Outer Model

Kriteria	Parameter	Rule of Thumb
Convergent Validity	<i>Loading Factor</i>	>0.70
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	>0.50
<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i>	>0.70 untuk setiap variabel
Reliabilitas	<i>Cronbach's Alpha</i>	>0.70
	<i>Composite Reliability</i>	>0.70

c. Construct Validity

Construct Validity merupakan konsep dalam analisis validitas yang menyatakan bahwa setiap indikator yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk seharusnya memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Dengan kata lain, indikator-indikator yang merepresentasikan konstruk yang sama harus saling berkaitan dan memiliki tingkat kesamaan dalam pengukurannya.

Dalam SmartPLS 4,1 validitas konvergen diuji dengan melihat nilai *loading factor* dari setiap indikator pada konstruk yang diuji. Semakin tinggi nilai *loading factor*, semakin baik indikator tersebut dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Nilai *loading factor* yang disarankan minimal adalah 0,70, namun dalam kondisi tertentu, nilai 0,40 hingga 0,70 masih dapat diterima, terutama jika nilai *Average Variance Extracted (AVE)* $\geq 0,50$ (Hair et al., 2017).

Validitas konvergen menjadi penting karena memastikan bahwa setiap indikator dalam suatu konstruk memang benar-benar mencerminkan aspek yang sama. Jika

nilai *loading factor* rendah, maka indikator tersebut mungkin tidak cukup baik dalam menjelaskan konstruk dan dapat dipertimbangkan untuk dihapus atau direvisi agar lebih valid.

d. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity adalah aspek dalam pengujian validitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan indikator yang mengukur konstruk lain. Dengan kata lain, setiap konstruk dalam model penelitian harus memiliki indikator yang unik dan berbeda dari konstruk lainnya agar hasil analisis lebih akurat.

Validitas diskriminan terjadi ketika dua instrumen berbeda yang mengukur konstruk yang berlainan menunjukkan korelasi yang rendah atau tidak signifikan. Jika suatu konstruk memiliki korelasi yang tinggi dengan konstruk lain, maka ada kemungkinan terjadi redundansi indikator, yang dapat mengurangi kejelasan hubungan antar variabel dalam penelitian.

Untuk menguji validitas diskriminan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah *Fornell-Larcker Criterion* yang membandingkan nilai AVE akar kuadrat dari suatu konstruk dengan korelasinya terhadap konstruk lain. Jika nilai AVE akar kuadrat lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk, maka validitas diskriminan telah terpenuhi. Selain itu, metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) juga sering digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk yang berbeda dapat dibedakan dengan jelas.

Pentingnya validitas diskriminan dalam penelitian adalah untuk memastikan bahwa setiap konstruk benar-benar mengukur aspek yang spesifik dan tidak bercampur dengan konstruk lain, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat diandalkan dan tidak menimbulkan bias interpretasi.

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural, atau yang sering disebut sebagai inner model, menggambarkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Tujuan utama dari model ini adalah untuk menguji hubungan kausal atau pengaruh antara variabel-variabel tersebut, sehingga peneliti

dapat menilai hipotesis mengenai arah serta kekuatan hubungan antar variabel (Hair et al., 2017). Dalam merancang model struktural, dua komponen yang penting diperhatikan adalah urutan variabel dan hubungan antar variabelnya, karena keduanya mewakili hipotesis serta keterkaitannya dengan teori yang digunakan (Hair et al., 2017). Pengujian pada inner model mencakup evaluasi multikolinearitas (VIF), perhitungan nilai *R-square*, analisis efek ukuran *F-square*, penilaian relevansi prediktif (*Q-square*), serta pengujian hipotesis dan signifikansi jalur dengan teknik *bootstrapping* (Hair et al., 2017).

a. Uji Multikolinearitas (VIF)

Variance Inflation Factor (VIF) adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana varians dari koefisien regresi suatu konstruk meningkat akibat adanya kolinearitas. Dalam analisis regresi, kolinearitas dapat dideteksi melalui nilai VIF. Jika VIF bernilai 5 atau lebih, ini berarti bahwa sekitar 80% varians dipengaruhi oleh indikator formatif lain dalam variabel yang sama (Hair et al., 2017), dan ini mengindikasikan kolinearitas yang serius yang dapat mengganggu validitas serta kestabilan model. Apabila nilai VIF berkisar antara 3 hingga 5, maka terdapat kemungkinan adanya kolinearitas, namun masih dalam batas yang bisa diterima. Sementara itu, nilai VIF yang ideal adalah di bawah 3, menandakan tidak ada kolinearitas signifikan (Hair Jr et al., 2021).

b. *R-Square*

Nilai *R-square*, atau disebut juga koefisien determinasi, digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. *R-square* hanya dihitung untuk variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam model. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin besar kemampuan prediktif dari model tersebut. Secara umum, nilai *R-square* dikategorikan sebagai kuat bila bernilai $\geq 0,75$, sedang jika $\geq 0,50$, dan lemah bila $\geq 0,25$. Semakin mendekati angka 1, semakin baik model dalam menjelaskan variabel terikat (Hair Jr et al., 2021).

Tabel 3. 4 Rule of Thumb Outer Model

Kriteria	Rule of Thumb
<i>R-square</i>	0.75, 0.50 dan 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Hair et al 2011).

c. F-Square

Ukuran efek *F-square*, yang sering disimbolkan sebagai F^2 , berguna untuk mengukur sejauh mana pentingnya suatu variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam model. Lebih rinci, *F-square* menunjukkan seberapa besar kontribusi dari suatu variabel bebas dalam meningkatkan nilai *R-square* dari variabel terikat (Hair et al., 2017). Menurut Cohen (1988), nilai F^2 dikategorikan sebagai kecil ($\geq 0,02$), sedang ($\geq 0,15$), dan besar ($\geq 0,35$). Bila nilainya di bawah 0,02, maka konstruk tersebut dianggap tidak memberikan pengaruh berarti dalam model (Hair, Black, et al., 2019). Nilai *F-square* yang besar mengindikasikan bahwa variabel bebas tersebut memiliki kontribusi yang penting dalam model.

d. Relevansi Prediktif (Q-Square Predictive)

Q-square, atau relevansi prediktif, merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik model dalam melakukan prediksi terhadap konstruk. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan nilai ini adalah blindfolding melalui pendekatan *construct cross-validated redundancy*. Kategori nilai Q^2 antara lain: nilai ≥ 0 menunjukkan prediksi rendah, nilai $\geq 0,25$ menunjukkan prediksi sedang, dan nilai $\geq 0,50$ menandakan kemampuan prediktif yang tinggi (Hair et al., 2019).

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel dalam model struktural signifikan atau tidak. Pada tahap ini, dilakukan penghitungan nilai *p-value* untuk masing-masing koefisien jalur. *P-value* menggambarkan kemungkinan kesalahan dalam menolak hipotesis nol, sedangkan *path coefficient* menunjukkan estimasi hubungan dalam bentuk nilai beta standar dalam regresi (Hair, Black, et al., 2019). Hipotesis yang diterima harus memenuhi dua syarat, yakni signifikansi (berdasarkan *p-value* dan *t-statistic*) serta arah

hubungan (positif atau negatif berdasarkan nilai *original sample*). Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan positif, sementara nilai negatif menunjukkan arah yang berlawanan. Dalam studi ini digunakan uji satu arah (*one-tailed test*), karena pengujian hanya difokuskan pada pengaruh yang bersifat positif antar variabel. Suatu hipotesis dianggap signifikan bila nilai *t-statistic* melebihi batas *t-table*, yaitu 1,28 (signifikansi 10%), 1,65 (5%), dan 2,33 (1%) (Hair et al., 2017). Pada penelitian pemasaran, batas signifikansi yang umum digunakan adalah 5%, sehingga nilai *t-statistic* minimal adalah 1,65. Di samping itu, *p-value* juga digunakan sebagai indikator signifikansi; *p-value* harus kurang dari 0,05 agar koefisien dianggap signifikan. Maka, hipotesis dalam penelitian ini dianggap memiliki pengaruh positif jika nilai *original sample* menunjukkan arah positif dan signifikan bila $t\text{-statistic} > 1,65$ dan $p\text{-value} < 0,05$ (Hair et al., 2017).

